

belajar dan menyelesaikan tugas. Motivasi berasal dari dua sumber yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

## 2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi menurut Mc Cown (1996), aspek-aspek pembentukan motivasi belajar adalah:

- a. Keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar

Keinginan atau inisiatif untuk belajar merupakan kekuatan atau energi dalam diri siswa. Energi tersebut merupakan salah satu hal yang paling mendasar pada motivasi. Kekuatan yang bersifat internal pada individu inilah yang berfungsi mendorong siswa sehingga memiliki keinginan untuk belajar. Semakin tinggi kekuatan diri dalam diri siswa, maka semakin tinggi pula keinginan untuk belajar. Siswa memiliki motivasi belajar bila mempunyai kesadaran untuk mau melibatkan diri dalam belajar.

- b. Keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan keterlibatan secara bersungguh-sungguh dalam proses belajar. Selain itu, keterlibatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru merupakan suatu wujud interaksi antara kekuatan internal siswa dengan situasi dari luar siswa. De Caco dan Crawford (Dimyati, 2011) menambahkan bahwa siswa yang memiliki perhatian khusus pada suatu

mata pelajaran akan mendorong mereka untuk terlibat dalam tugas-tugas dan bersungguh-sungguh dalam belajar, baik untuk menghadapi tes maupun untuk meningkatkan kemampuannya berkaitan dengan pelajaran tersebut. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan melibatkan diri baik secara mental maupun fisik dalam proses belajar.

c. Komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran

Pilihan terhadap suatu perilaku menjadi bertahan setelah memiliki komitmen atau keyakinan yang kuat terhadap nilai dan arah yang positif terhadap perilaku tersebut. Siswa yang memiliki komitmen atau keyakinan yang kuat, pada dasarnya sangat sulit dipengaruhi untuk beralih pada perilaku lain yang bertentangan. Menurut Baron, dkk (Kuncoro, 2000) konsisten atau keajegan ini timbul karena adanya keyakinan individu terhadap perilaku tersebut, sehingga individu sulit untuk meninggalkan perilaku yang dipilihnya. Saat seorang siswa mempunyai keinginan untuk belajar membuat siswa bisa mempertahankan perilakunya tersebut dalam waktu yang lama sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam mengikuti setiap proses belajar.

Menurut Sterr dan Porter (Dimyati, 2011), motivasi ditandai dengan tiga karakteristik, yaitu:

- a. Karakteristik kegiatan membangkitkan energi, yaitu menciptakan suatu kondisi (pengkondisian) untuk menyemangati siswa agar bisa mencurahkan energi dalam belajar.

yang menjelaskan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi itu. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut: “Motivasi berhubungan dengan tiga aspek, yakni keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*) dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*)<sup>19</sup>. Definisi ini menekankan aspek psikologis-lingkungan.

Perilaku terjadi karena adanya suatu determinan tertentu baik biologis, psikologis maupun yang berasal dari lingkungan. Determinan itu akan merangsang timbulnya suatu keadaan fisiologis-psikologis tertentu dalam tubuh yang disebut kebutuhan. Kebutuhan tersebut menciptakan suatu keadaan tegang (*tension*) dan ini mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan itu (perilaku instrumental). Bila kebutuhan sudah dipenuhi, maka ketegangan akan melemah (*relief*) sampai timbulnya ketegangan lagi karena munculnya kebutuhan baru. Meskipun demikian tidak semua perilaku mengikuti pola daur seperti itu. Bila determinan yang menimbulkan kebutuhan itu tidak ada lagi, maka daur tidak terjadi.

Guru perlu membangkitkan motivasi dalam diri peserta didik agar mereka semakin aktif belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi sangat mungkin memperoleh hasil belajar yang baik, sebab dia akan berusaha keras dengan segala daya upaya mempelajari mata pelajaran itu. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Ada tiga alasan mendasar mengenai pentingnya motivasi dalam perspektif kristiani: 1) Karena watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, rangsangan dari

---

<sup>19</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, 206.

Pembelajaran biologi di SMA Batik 1 Surakarta sudah menggunakan Kurikulum 2013 namun ditemui permasalahan diantaranya siswa cenderung bosan karena model pembelajaran yang terlalu monoton dan kurang menarik sehingga kemampuan peserta didik tidak sepenuhnya tereksplorasi dengan baik. Karakteristik mata pelajaran biologi yang cenderung banyak hafalan dan memahami konsep sehingga membuat mata pelajaran ini kurang diminati.

Hal ini berakibat kepada rendahnya motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil observasi yang sudah dilakukan dan didukung oleh data pengamatan terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut: motivasi belajar siswa, adanya hasrat dan keinginan ingin berhasil 40%, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 34,5%, adanya harapan dan cita-cita masa depan 63%, adanya penghargaan dalam belajar 39%, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 34,5%, adanya lingkungan belajar kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik 53,5%, tekun menghadapi tugas 36%, ulet menghadapi tugas 38%, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah 33%, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin 43%, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal-soal 34,5%, sedangkan data hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut: *interpretation* (interpretasi) 7,86%, *Analysis* (analisis) 6,07%, *Evaluation* (evaluasi) 5,09%, *Inference* (kesimpulan) 4,73%, *Explanation* (penjelasan) 4,82%, *Self-regulation* (pengaturan diri) 5,60% dengan jumlah skor 34,17%. Berdasarkan hasil observasi disimpulkan bahwa motivasi belajar meliputi aspek adanya hasrat dan keinginan ingin berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, tekun menghadapi tugas, ulet

menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, cepat bosan pada tugas yang rutin, senang mencari dan memecahkan soal-soal dan jumlah skor kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa. Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya dengan arahan guru. Model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu dalam menggunakan daya ingat siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di kelas X MIA 5 SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015. SMA Batik 1 Surakarta beralamat di Jalan Slamet Riyadi No 445, Laweyan, Surakarta. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (2005) yaitu dalam satu siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian. Instrumen pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, LKS, dan materi ajar, sedangkan instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi, angket, soal tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi keterlaksanaan sintak, dan pedoman wawancara, serta peralatan dokumentasi.

Motivasi sendiri merupakan bagian dari *learning*. Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Winkel, 1996, h.34-36).

Menurut Wlodkowski (1993), motivasi belajar adalah suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar.

Worell dan Stiwell (dalam Hadinata, 2006) mengembangkan aspek-aspek motivasi individu dalam belajar. Terdapat enam aspek dalam motivasi belajar, yaitu: (a). Tanggung jawab. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut. Sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan, dan sering menyalahkan hal-hal di luar dirinya; (b). Tekun. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terus-menerus dengan waktu yang relatif lama, tidak mudah menyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu; (c). Usaha. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain; (d). Umpaman balik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik, karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik; (e). Waktu. Siswa dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat dan seefisien mungkin. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien; (f). Tujuan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu menetapkan tujuan yang realistik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang dituju, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan melakukan sebaliknya.

### **Remaja**

Masa remaja adalah masa dimana individu diharapkan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa dewasa dengan mengganti sikap dan pola tingkah laku kekanak-kanakan dengan tipe dan pola tingkah laku dewasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi dimana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari seorang anak ke dewasa (Elizabeth B. Hurlock, 1997 : 206). Menurut Elizabeth B. Hurlock (1997 : 206) bahwa seorang individu yang berusia 14-18 tahun digolongkan pada usia remaja. Dimana usia remaja tersebut terbagi dua bagian yaitu masa remaja awal (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-18 tahun). Walaupun terdapat pendapat dalam rentang usia namun terdapat juga kesamaan dan kesepakatan dalam menyoroti masa remaja, diantaranya mengenai ciri-ciri masa remaja.

Seperti halnya dengan semua periode penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan

motivasi belajar sswa untuk belajar (Keller dalam Humaraon, 2010). Model motivasi ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen, yaitu nilai (value) dan tujuan atau harapan yang akan dicapai (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan tersebut. Dari dua tujuan tersebut, Keller mengembangkannya menjadi empat, yaitu atensi, relevansi, konfidenyi dan kepuasan.

Menurut Keller dan Kopp (1987 dalam Huett, 2006), perhatian adalah tindakan untuk mendapatkan dan mempertahankan rasa ingin tahu dan minat pelajar. Hal ini relatif mudah untuk mendapatkan perhatian pembelajar, tetapi sangat sulit untuk mempertahankannya (Keller, 1983 dalam Huett, 2006). Konsep perhatian Model Keller berbeda dari konsep perhatian dalam model pemrosesan informasi. Dalam pemrosesan informasi, perhatian lebih berfungsi untuk membantu memfokuskan peserta didik pada tugas-tugas belajar spesifik atau tujuan kinerja lebih dari pada motivasi (Bickford, 198 dalam Huett, 20069). Menurut Margueratt (2007) Perhatian mengacu pada apakah gairah rasa ingin tahu pelajar terangsang dan apakah gairah tersebut berkelanjutan secara tepat dari waktu ke waktu.

Keller (1987 dalam Huett, 2006) mencatat tiga subkategori untuk perhatian, yaitu: gairah persepsi, gairah penyelidikan, dan variabilitas. gairah persepsi berkaitan dengan menangkap minat pelajar. gairah penyelidikan berfokus pada merangsang rasa ingin tahu pelajar. Variabilitas dalam pembelajaran memperkuat gairah persepsi dan penyelidikan dengan mempertahankan perhatian, merangsang penyelidikan, rasa ingin tahu, memberikan gairah baru, dan mengurangi kebosanan (Keller & Suzuki, 2004 dalam Huett, 2006).

Keller (1987 dalam Huett, 2006) mendefinisikan relevansi sebagai "hal-hal yang dianggap berperan dalam memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan pribadi, termasuk pencapaian tujuan pribadi. Relevansi menghubungkan antara materi pelajaran yang akan diajarkan dan kebutuhan peserta didik untuk menemukan materi yang secara pribadi bermakna. Keller (1987 dalam Huett, 2006) menulis tiga subkategori taktik untuk relevansi, yaitu orientasi tujuan, pencocokan motif, dan keakraban.

Orientasi tujuan mengacu pada hubungan pengajaran untuk tujuan peserta didik sekarang

atau yang akan datang. Pencocokan Motif adalah gaya pengajaran di mana strategi cocok untuk berbagai kebutuhan motivasi, minat, dan gaya belajar peserta didik (Gabrielle, 2003 dalam Huett, 2006). Keakraban mengacu pada dihasilkannya relevansi dalam pelajaran dengan menghubungkannya dengan keyakinan, pengalaman, dan kepentingan peserta didik. Hal ini biasa dilakukan dengan mengajak peserta didik terlibat secara pribadi dalam materi pelajaran (Keller, 1987 dalam Huett, 2006). Penelitian telah menunjukkan bahwa relevansi peningkatan strategi mungkin yang paling efektif untuk meningkatkan kinerja dan motivasi peserta didik (Huett, 2006) Belajar lebih bermakna jika dapat mengartikulasikan secara langsung beberapa usaha aplikasi ke peserta didik sekarang atau masa depan. Menggambarkan relevansi dengan pelajar membantu menjaga peningkatan perhatian dan minat tentang apa yang sedang dipelajari. Relevansi juga dapat ditingkatkan dengan menawarkan pelajar kontrol pengukuran atas proses pembelajaran (Margueratt, 2007).

Keller (1987 dalam Huett, 2006) mendefinisikan kepercayaan sebagai "Membantu peserta didik percaya / merasa bahwa mereka akan berhasil dan mengontrol keberhasilan mereka. Dia menulis tiga subkategori untuk keyakinan, yaitu: persyaratan belajar (*learning requirements*), peluang sukses (*success opportunities*), dan kontrol pribadi (*personal control*). Dengan persyaratan belajar, Keller mendorong desainer untuk memeriksa cara untuk meningkatkan kepercayaan pembelajar dengan membiarkan siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Ini membantu siswa membangun harapan positif untuk sukses dengan menjelaskan apa yang diperlukan siswa dan bagaimana mereka akan dievaluasi.

Kepuasan, komponen terakhir dari model ARCS, berfungsi untuk meningkatkan motivasi pembelajar dengan menciptakan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat merasa positif dan "meliputi penegasan terhadap peserta didik bahwa isi pengajaran adalah relevan dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempelajari materi" (Gabrielle, 2003 dalam Huett, 2006). Keller (1987 dalam Huett, 2006) mengemukakan tiga subkategori untuk kepuasan, yaitu: konsekuensi alami, konsekuensi positif, dan keadilan.

Konsekuensi alami memungkinkan pembelajar untuk menggunakan keterampilan

yang baru diperoleh dalam pembelajaran lingkungan yang autentik, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik pelajar. Menurut Bruner (1960 dalam Huett, 2006), "Cara terbaik untuk menciptakan minat dalam subjek adalah untuk membuat mereka layak mengetahui, yang berarti untuk membuat pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dalam pemikiran seseorang di luar situasi di mana pembelajaran telah terjadi". Menurut Keller (1987 dalam Huett, 2006), sebagai contoh adalah studi kasus, simulasi, dan belajar berdasarkan pengalaman. Konsekuensi positif melibatkan penghargaan dan bentuk-bentuk lain penguatan ekstrinsik positif untuk "merangsang, membentuk dan mempertahankan perilaku ketika pelajar tidak secara termotivasi secara intrinsik, dan ketika tugas belajar secara inheren monoton" (Keller, 1987 dalam Huett, 2006). Beberapa contoh adalah puji lisan, penggunaan sertifikat atau penghargaan, dan insentif yang sebenarnya atau simbol-simbol lain yang pelajar dapat nilai.

## B. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik survey (Cimer, 2012). Penelitian ini dilaksanakan pada sembilan sekolah menengah pertama (SMP) dan sederajat se kota Makassar, yaitu MTS Negeri Model, SMPN 2, SMPN 4, SMPN 6, SMPN 7, SMPN 18, SMPN 26, SMPN 30, dan SMPN 35. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara acak, dengan jumlah seluruh sampel sebanyak 265 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket motivasi belajar terhadap mata pelajaran Biologi, dengan jumlah pernyataan sebanyak 40 nomor. Pernyataan pada angket terbagi atas kondisi positif dan kondisi negatif, dengan masing-masing kondisi mencakup aspek *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*. Sebelum responden memberikan tanggapan pada angket, peneliti menjelaskan maksud diberikannya angket dan responden tidak diperkenankan untuk menulis nama. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengisi angket dengan benar dan memberikan tanggapan sesuai dengan yang sebenarnya. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, untuk mengetahui skor rata-rata motivasi belajar. Skor rata-rata yang diperoleh dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu 1,00-1,49 (tidak baik), 1,50-2,49 (kurang

baik), 2,50-3,49 (cukup baik), 3,50-4,49 (baik), dan 4,50-5,00 (sangat baik).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan empat aspek motivasi yang diukur pada penelitian ini, yaitu aspek *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* seluruhnya masih termasuk dalam kategori cukup baik. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Motivasi untuk belajar sebagai kecenderungan siswa untuk menganggap kegiatan akademik berarti dan bermanfaat dan berusaha mengambil manfaat akademik yang diinginkan. Motivasi untuk belajar dapat ditafsirkan sebagai *general trait* (ciri yang bersifat umum) atau *situation-spesific state* (keadaan situasi tertentu). Motivasi belajar siswa yang terkait dengan aspek *attention* masih termasuk dalam kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,04. Kurangnya motivasi belajar siswa yang terkait dengan aspek *attention* dapat disebabkan oleh kesulitan siswa mempelajari materi pada mata pelajaran biologi. Apabila ditinjau lebih jauh, terdapat beberapa faktor yang terkait erat dengan kesulitan belajar siswa antara lain (i) materi yang sulit, (ii) kurangnya kemampuan mengajar dan pengetahuan guru, (iii) kebiasaan belajar siswa, (iv) kurangnya sumber belajar dan waktu belajar, dan (v) sikap negatif siswa terhadap materi pembelajaran. Kesulitan belajar siswa dalam mempelajari beberapa topik biologi, apabila tidak ditangani dengan baik akan berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar siswa (Cimer dan Atilla, 2012). Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terkait dengan aspek *attention* yang mengarah pada pembelajaran efektif, antara lain (i) guru menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang lebih bervariasi, (ii) mengajar biologi dengan menggunakan media pembelajaran, (ii) menyertakan kegiatan praktikum dalam proses pembelajaran, (iv) mengurangi jumlah topic pembelajaran, dan (v) mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Aspek *attention* dapat ditunjukkan oleh siswa dengan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran biologi, menganggap penting tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan keinginan siswa untuk mengetahui labih lanjut isi materi pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran perguruan tinggi, perguruan tinggi berperan dalam mencetak tenaga kerja profesional. Perguruan tinggi memiliki tugas dalam pelaksanaan *tridharma perguruan tinggi* yaitu melaksanakan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat [2].

Pelaksanaan pendidikan secara formal memiliki jenjang dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Salah satu jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mencetak guru yaitu pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Pendidikan Tinggi sebagai lembaga yang berperan dalam mencetak tenaga profesional [3], perguruan tinggi memiliki bertanggungjawab mencetak manusia Indonesia yang berkualitas, seta perguruan tinggi di tuntut berkualitas dikarenakan persaingan dunia kerja semakin ketat [4]. keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik terutama guru, salah satu lembaga pendidikan tinggi pencetak guru atau LPTK (lembaga pendidikan tenaga kependidikan). Universitas Jember merupakan salah satu perguruan tinggi LPTK pencetak calon guru sekolah dasar yang memiliki program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Program studi pendidikan guru sekolah dasar pada Universitas Jember dipersiapkan sebagai tenaga profesional pendidik pada jenjang sekolah dasar, dalam kata lain dipersiapkan menjadi guru sekolah dasar. Salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar yaitu mata kuliah konsep dasar IPS. mata kuliah konsep dasar IPS merupakan mata kuliah keahlian berkarya. Mata kuliah konsep dasar IPS bertujuan memberikan keahlian mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar menguasai konsep-konsep ilmu sosial sebagai bekal mengajar bidang studi IPS di sekolah dasar.

Pada jenjang sekolah dasar setiap siswa wajib menempuh bidang studi ilmu pengetahuan sosial (IPS), bidang studi ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mengajarkan gejala-gejala sosial dimasyarakat [5], IPS juga di dapat dimaknai sebagai suatu bidang studi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Depdiknas, 2006). Tujuan IPS disekolah dasar salah satunya agar siswa memahami permasalahan sosial yang ada di masyarakat [5]. Sedangkan IPS pada jenjang perguruan tinggi [6] merupakan seleksi disiplin ilmu sosial dan humaniora, dan aktivitas dasar manusia dikemas secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pembelajaran IPS selama ini dianggap pembelajaran yang membosankan dan penuh hafalan bagi siswa, serta kurang diminati, dalam artian siswa kurang termotivasi dalam belajar IPS. permasalahan tersebut menuntut guru untuk membuat pembelajaran yang inovatif, keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peran guru, guru merupakan peran sentral dalam kegiatan pembelajaran. [7] guru diharapkan mampu memilih metode pembelajaran, sumber belajar, materi dan alat evaluasi yang tepat. Sedangkan pembelajaran mata kuliah konsep dasar IPS di program studi pendidikan guru sekolah dasar Universitas Jember mengalami permasalahan yaitu mahasiswa kurang berminat belajar mata kuliah konsep dasar IPS, dikarenakan materi mata kuliah konsep dasar IPS pada kompetensi memahami struktur sosial dan masalah sosial dimasyarakat dianggap abstrak. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa program studi PGSD memiliki motivasi yang rendah pada mata kuliah konsep dasar IPS di Universitas Jember. Serta hasil belajar mata kuliah konsep dasar IPS tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, dalam artian hasil belajar mahasiswa masih dibawah rata-rata.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar, hasil studi menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar [8]. [9] motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar, motivasi belajar mencakup aspek semangat belajar, aktif dalam pembelajaran dan ketertarikan dalam belajar. Motivasi belajar merupakan sebagai penggerak siswa dalam belajar [10]. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan hal yang penting perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu pembelajaran inovatif yaitu pembelajaran *problem-based learning*, [11] pembelajaran *problem based-learning* memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta membantu siswa untuk membangun pengetahuan sendiri. pembelajaran problem-based learning merupakan pembelajaran yang mengorientasikan siswa pada masalah outentik [12]. Alasan menggunakan pembelajaran problem-based learning dikarenakan [12] kelebihan pembelajaran *problem-based learning* mampu menantang peserta didik dalam menyelesaikan masalah nyata terjadi dalam kehidupan, hal tersebut sesuai karakteristik mata kuliah konsep dasar IPS materi memahami struktur sosial dan masalah sosial di

tujuan dan mencapai tujuan tersebut. Motivasi ini sangat didukung oleh pendekatan kognitif, karena individu akan lebih ingin melakukan sesuatu yang menjadi tujuannya sendiri (Santrock, 2008).

### **2.1.2 Aspek-aspek dalam motivasi belajar**

Motivasi belajar yang baik, memiliki aspek-aspek (Chernis dan Goleman, 2001), sebagai berikut :

1. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

2. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama

3. Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa di suruh orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif, merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

#### 4. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa perduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh”.

## **2.2 Self regulation**

langsung berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar (Hoang, 2008). Dalam jurnalnya Hoang (2008) mengungkapkan bahwa laki-laki dengan semua karakteristik bawaannya berbeda dengan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebut diduga berpengaruh dalam aspek motivasi belajar siswa yang dialami. Hal inilah yang mendorong untukmelakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa SMK Swasta Bandung Ditinjau dari Jenis Kelamin”.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis deskriptif komparatif. Dimana penelitian yang dilakukan dengan pengkajian mengenai perbedaan motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Bandung 1 dan 2 dengan populasi adalah seluruh siswa yang berjumlah 240 orang. Pemilihan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Data dianalisis dengan t-test. Analisis data dibantu dengan menggunakan Program SPSS Versi 17.

Defenisi operasional Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang ada dalam diri siswa yang menggerakkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Aspek-aspek motivasi belajar yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah perhatian siswa terhadap pelajaran,semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya,tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya,reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru,dan rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Untuk mengukur variabel dukungan motivasi belajar siswa juga berbentuk lima pilihan jawaban, yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dengan skor 0.509 dan hasil uji reliabilitas dengan skor Alpha Cronbach 0.873. Untuk mengetahui kategorisasi dan persentase motivasi belajar siswa dengan 26 item pernyataan, skor tertinggi adalah 130, dan skor terendah adalah 26. Kategorisasi variabel motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. KategorisasiPenskoran dan Persentase**

**Motivasi Belajar Siswa**

Kategorisasi Motivasi Belajar Siswa	Rentang	
	Skor	% Rata-rata
Sangat Tinggi	$\geq 109$	$\geq 84\%$
Tinggi	88 – 108	68% - 83%
Sedang	67 – 87	52% - 67%
Rendah	46 – 66	36% - 51%
Sangat Rendah	$\leq 45$	$\leq 35\%$

Yaitu, momen timbulnya alas an, momen memilih, momen memutuskan, dan momen terbentuknya kemauan.<sup>34</sup>

## **B. Aspek – Aspek Motivasi Belajar**

Motivasi belajar yang baik, memiliki aspek-aspek (Chernis dan Goleman, 2001), sebagai berikut :<sup>35</sup>

### 1. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi yang mana individu berjuang terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam belajar.

### 2. Komitmen

Salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar ini, adanya komitmen di kelas. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, mengerjakan tugas pribadi dan kelompoknya tentunya mampu menyeimbangkan tugas yang harus didahulukan terlebih dahulu. Siswa yang memiliki komitmen juga merupakan siswa yang merasa bahwa ia memiliki tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa, harus belajar. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga, siswa yang memiliki komitmen memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

### 3. Inisiatif

Kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang atau kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses siswa

---

<sup>34</sup> Sardiman A.M. *Op.Cit.*, hal. 88

<sup>35</sup> E-book, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24783/4/Chapter%20II.pdf>

dapat dilihat kemampuannya, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dengan disuruh orang tua atau siswa sudah memiliki pemahaman untuk menyelesaikan tugas pekerjaan rumah tanpa di suruh orang tua. Siswa yang memiliki inisiatif, merupakan siswa yang sudah memiliki pemikiran dan pemahaman sendiri dan melakukan sesuatu berdasarkan kesempatan yang ada. Ketika siswa menyelesaikan tugas, belajar untuk ujian, maka siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan serta dapat menyelesaikan hal lain yang lebih bermanfaat lagi.

#### 4. Optimis

Suatu sikap yang gigih dalam mengejar tujuan tanpa perduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis, tidak akan menyerah ketika belajar ulangan, meskipun mendapat nilai yang jelek, tetapi siswa yang memiliki rasa optimis tentunya akan terus belajar giat untuk mendapat nilai yang lebih baik. Optimis merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, agar siswa belajar bahwa kegagalan dalam belajar bukanlah suatu akhir belajar dan bukan berarti siswa itu merupakan siswa yang “bodoh”.

kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

## 6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

## 6. Aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut (Sardiman, 2001 dalam Pramitasari, Amelia, Indriana, Yeniar, dan Ariati, Jati, 2011) meliputi:

- a. Menimbulkan kegiatan belajar

Keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar di sekolah

- b. Menjamin kelangsungan belajar

Kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajar pada setiap pelajaran yang diajarkan di sekolah

- c. Mengarahkan kegiatan belajar

Kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam setiap pelajaran yang diajarkan demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

## 7. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Baik motivasi intrinsic maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam

3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

## 7. Aspek–Aspek Motivasi Belajar

Dalam hal ini ada teori tentang motivasi yang sesuai dengan kebutuhan–kebutuhan Maslow (Supratiknya, 1987: 71-79) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan–kebutuhan tertentu. Kebutuhan–kebutuhan ini dibagi menjadi 7 kategori yang dapat memotivasi tingkah laku seseorang, yaitu:

### 1) Kebutuhan–kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas dari antara sekalian kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen.

### 2) Kebutuhan akan rasa aman

Segera setelah kebutuhan–kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang oleh Maslow lukiskan sebagai kebutuhan–kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan yang kedua merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

3) Kebutuhan akan rasa memiliki–dimiliki dan akan rasa kasih sayang

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki–dimiliki.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan: yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

“Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya”. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.

6) Kebutuhan untuk tahu dan memahami

Maslow menyakini bahwa salah satu ciri mental yang sehat ialah adanya rasa ingin tahu. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahu, memperoleh pengetahuan, memperoleh keterangan–keterangan dan untuk mengerti sesuatu.

7) Kebutuhan estetik

Ilmu behavioral biasanya mengabaikan kemungkinan bahwa orang memiliki kebutuhan yang bersifat naluriah atau sejenis naluri akan keindahan.

8. Faktor Pendukung Motivasi Belajar

Slameto (2010 : 54) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor Intern

Faktor intern dibahas menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing. Agar proses belajar dapat berjalan dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang

selain pekerjaan utama atau yang biasa disebut kerja sambilan (dikutip Winarti, 2006).

Bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan juga untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh serta untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri (Winarti, 2006).

Hal ini didukung oleh pendapat Orr (1990) bahwa bekerja selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosiologis juga dapat dijadikan ajang latihan untuk bertanggung jawab karena keterkaitannya dengan orang lain dan lingkungan sosial. Setelah meninjau pengertian motivasi belajar dan mahasiswa bekerja di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa motivasi belajar pada mahasiswa bekerja adalah dorongan yang dapat menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi yang ada di dalam diri seorang mahasiswa yang sedang meningkatkan kualitas dirinya dengan pendidikan di perguruan tinggi dan melakukan aktivitas bekerja sambilan agar dapat mengatur waktunya dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah alasan orang untuk berubah dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Dimana perubahan tersebut berlangsung relatif konstan dan berbekas.

## 2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini aspek motivasi belajar sama dengan aspek motivasi pada umumnya. Menurut Purwanto (2000) aspek dari motivasi adalah:

a. Aspek menggerakkan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi dapat menimbulkan kekuatan belajar pada mahasiswa, memimpin seorang mahasiswa untuk bertindak dengan cara tertentu dalam kegiatan belajar.

b. Aspek mengarahkan

Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan dalam belajar, sehingga tingkah laku mahasiswa dapat diarahkan terhadap sesuatu.

c. Aspek menopang

Aspek ini digunakan untuk menjaga tingkah laku dalam belajar. Lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan serta kekuatan-kekuatan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek motivasi menurut Purwanto, yaitu: menggerakkan, mengarahkan, dan menopang.

## B. Kemampuan Manajemen Waktu

### 1. Pengertian Kemampuan Manajemen Waktu

Menurut Robbin (2000), kemampuan merupakan bawaan kesanggupan sejak lahir atau merupakan hasil dari latihan yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Kemampuan fisik berkaitan dengan stamina dan karakteristik tubuh, sedangkan kemampuan intelektual berkaitan dengan aktivitas mental.

Surya (2010) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Morgan (2013) mendefinisikan motivasi belajar sebagai setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Dari beberapa definisi diatas, penulis mengambil pengertian dari Santrock (2007) bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

## **2. Aspek-aspek Motivasi Belajar**

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dengan tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan penguasaan materi oleh siswa.

b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal.

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Sementara itu, menurut Uno (2008), aspek-aspek dalam motivasi belajar adalah:

- a. Hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya

disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan prilaku manusia, sesuatu yang berasal dari “dalam” diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaanya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi

- b. Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan. Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari dosennya, atau diolok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orangtua. Dari keterangan diatas tampak bahwa “keberhasilan” anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.
- c. Harapan dan cita-cita. Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan

mereka. Contohnya, orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik jika mereka menganggap kinerja yang tinggi akan diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

- d. Penghargaan dan penghormatan atas diri. Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak
- e. Lingkungan yang baik. Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.
- f. Kegiatan yang menarik. Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik

menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pada penelitian ini aspek-aspek motivasi belajar diukur berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar menurut Uno (2008) yang terdiri dari dorongan internal dan dorongan eksternal yang diuraikan ke dalam enam dimensi, yaitu: 1) hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, 2) dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, 3) harapan dan cita-cita, 4) penghargaan dan penghormatan atas diri, 5) kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) lingkungan belajar yang kondusif.

### **3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar**

Brophy (2004) mengidentifikasi lima faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Harapan guru, yang berhubungan dengan keinginan guru agar peserta didik (siswa) dapat memiliki prestasi belajar yang tinggi.

diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan dan pengaruh orang lain (Muhibbin, 1995).

#### **4. Aspek – Aspek Motivasi Belajar**

Motivasi dalam belajar memiliki aspek-aspek sebagai berikut: (Chernis & Goleman, 2001) :

- a. Kesenangan, kenikmatan untuk belajar
  - 1) Menaruh perhatian untuk belajar
  - 2) Minat untuk belajar
  - 3) Senang mengerjakan tugas

- b. Orientasi terhadap penguasaan materi
  - 1) Mampu menguasai materi yang disajikan
- c. Hasrat ingin tau
  - 1. Motivasi untuk menemukan hal-hal baru
- d. Keuletan dalam mengerjakan tugas
  - 1. Fokus sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas
  - 2. Tidak mudah menyerah
- e. Keterlibatan yang tinggi pada tugas
  - 1. Tekun dalam mengerjakan tugas
  - 2. Berkonsentrasi pada tugas
  - 3. Meluangkan waktu untuk belajar
- f. Orientasi terhadap tugas-tugas yang menantang sulit dan baru
  - 1. Termotivasi untuk mengerjakan tugas

Dari beberapa faktor diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar adalah adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

#### **a. Aspek-Aspek Motivasi Belajar**

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang

menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal.

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Harapan guru
- b. Instruksi langsung
- c. Umpulanbalik (*feedback*) yang tepat
- d. Penguatan dan hadiah
- e. Hukuman. (Brophy (2004)

Sebagai pendukung kelima faktor di atas, Sardiman (2000) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

#### **d. Aspek-aspek Motivasi Belajar**

Motivasi dalam belajar dapat dilihat dalam beberapa aspek. Berikut ini dinyatakan beberapa pendapat tentang aspek-aspek dalam motivasi belajar siswa.

- 1) Dedi Supriyadi (2005:86) berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: ketekunan belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam menulis tugas-tugas sekolah dan frekuensi kehadiran siswa di sekolah.
- 2) Sardiman (2011:83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:
  - a) Tekun menghadapi tugas
  - b) Ulet menghadapi kesulitan
  - c) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
  - d) Lebih senang bekerja mandiri
  - e) Cepat bosan pada tugas yang rutin
  - f) Dapat mempertahankan pendapatnya
  - g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
  - h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- 3) S.C Utami Munandar (1984:34), aspek motivasi belajar dijelaskan sebagai berikut:
  - a) Tekun menghadapi tugas
  - b) Ulet menghadapi tugas
  - c) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan
  - d) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin

- e) Menunjukkan minat terhadap masalah-masalah yang belum diketahuinya
- f) Senang dan rajin belajar penuh semangat
- g) Mengejar tujuan-tujuan panjang
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah

**e. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi dapat diamati secara langsung maupun dengan mengambil kesimpulan dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan. Berdasarkan aspek-aspek motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur motivasi seseorang adalah ketekunan, keaktifan, semangat dalam belajar, kehadiran, dan keuletan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Motivasi belajar yang dapat diamati secara langsung dapat dilihat dari indikasi perilaku yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1) Ketekunan**

Peserta didik yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam menjalani proses pembelajaran. Terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang muncul. Ketekunan merupakan hal penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah.

**2) Keaktifan**

Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat selalu aktif mengikuti jalannya pembelajaran, aktif menerima tugas dari guru, mengerjakan tugas tepat waktu, dan

mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

## **2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar**

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal.

Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Brophy (2004), terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Harapan guru

memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

### Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Uno (2009) aspek-aspek motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Lebih senang bekerja mandiri.
- d. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- e. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- f. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- g. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- h. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Santrock (2007) ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya adalah:

- a. Faktor internal
  - 1) Faktor jasmaniah  
Meliputi kesehatan dan kecacatan tubuh.
  - 2) Faktor psikologis  
Meliputi diantaranya intelegensi; minat dan motivasi; perhatian dan bakat; kesiapsediaan dan tingkat kematangannya
- b. Faktor Eksternal
  - 1) Faktor keluarga  
Meliputi orang tua, dalam hal mendidik anak, relasi antar anggota keluarga dan suasana rumah.
  - 2) Faktor sekolah  
Meliputi metode pengajaran dan kurikulumnya, jumlah rekan guru dan siswanya, kedisiplinan sekolah, peralatan mengajar serta pembagian waktunya, kondisi gedung, cara pembelajaran, standar materi pelajaran dan penugasan untuk di rumah.
  - 3) Faktor masyarakat  
Meliputi kegiatan anak dalam bermasyarakat, media masa, teman pergaulan dan bentuk kehidupan dalam bermasyarakat.

beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang menjadi kekuatan pada individu yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan seluruh tingkah laku sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai.

Terdapat dua macam motivasi menurut Djamarah (2002), yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

#### Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Frandsen (dalam Suryabratra, 2006), ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.

- Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.

Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.

- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.

Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang disekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.

- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.

Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi. Usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama bersama orang lain (kooperasi), ataupun bersaing dengan orang lain (kompetisi).

- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.

- Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya, bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang

baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan aspek motivasi belajar menurut Frandsen sebagai alat ukur motivasi belajar, sebab lebih mudah mengukur tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang.

### **Pengaruh Tingkat Intelelegensi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi akademik Siswa**

Prestasi akademik menurut Suryabrata (2006) adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana disekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauhmana prestasi akademik yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi akademik disekolah merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa, dan rapor bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut.

Seseorang tidak dapat memiliki prestasi akademik begitu saja tanpa ada hal yang mendorongnya untuk menunjukkan hasil belajar yang memuaskan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, Azwar (2004) secara umum menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik, seperti minat, motivasi, bakat, intelelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial

menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang adalah tingkat kecerdasan atau intelelegensi (IQ). Menurut Syah (2006) tingkat kecerdasan atau intelelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, dan sebaliknya semakin rendah kemampuan intelelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Hal yang sama juga diungkap oleh Ekowati (2006) yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif antara intelelegensi (kecerdasan) terhadap hasil belajar siswa. David Wechsler (dalam Azwar, 2004) mendefinisikan intelelegensi adalah kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional serta menghadapi lingkungannya dengan efektif, dari definisi tersebut nampak adanya pengaruh yang signifikan antara intelelegensi terhadap prestasi akademik.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang adalah motivasi belajarnya. Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi akademik seorang anak didik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Purnomowati (2006) yang memperoleh thitung untuk variabel motivasi belajar sebesar 4,951 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa variabel motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Definisi motivasi belajar menurut Djamarah (2002) adalah suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang menimbulkan proses belajar individu yang berinteraksi langsung dengan objek